

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal modal yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas resiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Jogiyanto, 2013). Pasar modal sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli berbagai instrumen atas sekuritas jangka panjang. Pasar modal mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu Negara bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan suatu negara (Jogiyanto, 2013). Tujuan utama investasi di pasar modal adalah untuk menerima dividen dan *capital gain*. Keduanya haruslah lebih besar atau paling tidak sama dengan *return* yang dikehendaki *stockholder*. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. *Return* saham bagi investor digunakan sebagai pembanding keuntungan sebenarnya dengan keuntungan yang diharapkan pada tingkat pengembalian yang diinginkan di berbagai investasi (Savitri, 2012).

Stock return atau *return* saham adalah hasil keuntungan (*capital gain*) atau kerugian (*capital loss*) yang diperoleh dari hasil investasi dalam kurun waktu tertentu. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga pada periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi pada periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan jika sebaliknya, maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Return* saham didefinisikan hasil yang diperoleh dari investasi saham (Jogiyanto, 2013). *Return*

merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.. *Return* saham merupakan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula return yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan return yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan return rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah (Rista, 2012).

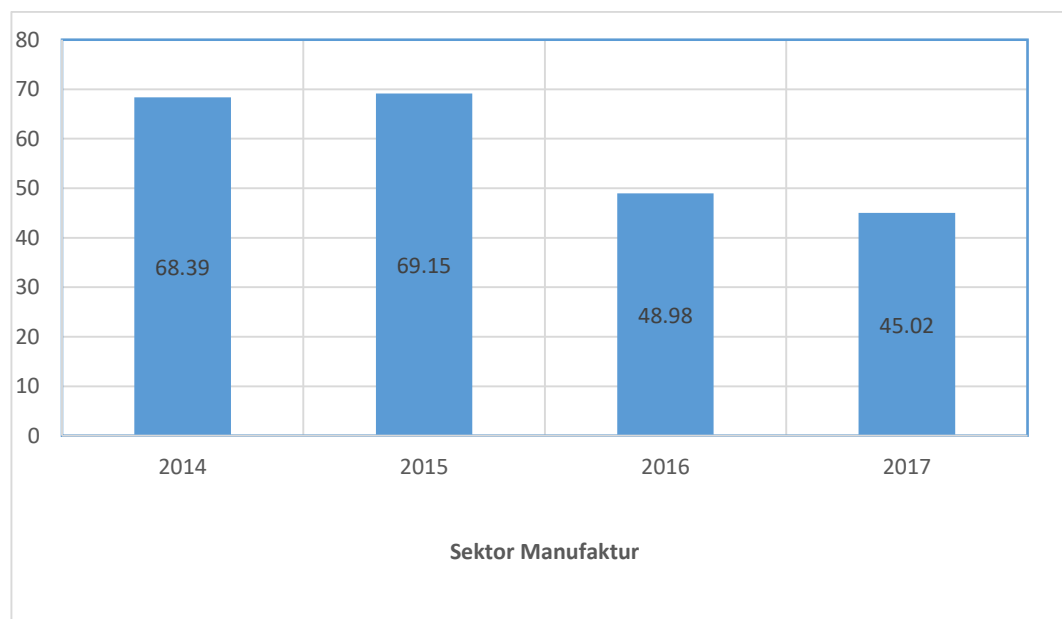
Pada era ekonomi yang semakin meningkat saat ini, kebutuhan modal bagi perusahaan semakin tinggi. Banyak perusahaan yang membutuhkan tambahan modal dengan waktu yang cepat, oleh sebab itu saham merupakan salah satu cara untuk menambah modal perusahaan. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu atau investasi dalam perusahaan (Robert, 1997). Perusahaan menawarkan sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Keterlibatan masyarakat atau publik dalam pasar modal dengan cara membeli saham yang ditawarkan di pasar modal. Dengan kata lain terjadi terjadi suatu transaksi jual beli pada pasar modal selayaknya pasar barang dan jasa pada umumnya. Hal tersebut merupakan alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan modal tanpa harus menunggu dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan bagi masyarakat atau publik merupakan salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam melakukan kegiatan investasi pada pasar modal diperlukan informasi yang akurat, aktual, dan transparan. Informasi yang harus diperoleh oleh investor mengenai informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Informasi yang bersifat fundamental merupakan informasi yang mengenai internal perusahaan, sedangkan informasi teknikal merupakan informasi yang berasal dari eksternal perusahaan berupa informasi politik, ekonomi, dan faktor lainnya. Informasi yang bersifat fundamental maupun teknikal dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi *return*, risiko, atau ketidakpastian jumlah, waktu, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas investasi di pasar modal. Oleh sebab itu investor harus jeli untuk mencari informasi yang diperlukan untuk melakukan transaksi jual beli saham. Investor juga dapat memprediksi apakah harga saham suatu

perusahaan dapat naik atau turun serta untuk memprediksi *return* atau dividen yang akan diperoleh investor.

Undang-Undang No.25/2007 tentang “Penanaman Modal” , Pasal 15 huruf b menyebutkan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Pembentukan undang-undang tersebut didasarkan adanya semangat untuk menciptakan iklim penanaman modal yang kondusif yang salah satu aturannya mengatur tentang kewajiban untuk menjalankan *corporate social responsibility*. Kehadiran undangundang tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada investor dan menciptakan iklim investasi yang menggairahkan. Pengaturan mengenai tanggung jawab penanam modal diperlukan untuk mendorong iklim persaingan usaha yang sehat, memperbesar tanggung jawab lingkungan dan pemenuhan hak dan kewajiban serta upaya mendorong ketaatan penanam modal terhadap peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan CSR secara konsisten oleh perusahaan akan mampu menciptakan iklim investasi (penanaman modal).

Data Kondisi Perubahan IHSG Pada Perusahaan Manufaktur tahun 2014-2017



Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik di atas ditunjukkan perkembangan IHSG secara umum pada perusahaan manufaktur selama 4 tahun berturut-turut mengalami penurunan yang tidak stabil. Menurut Lany (2017) menyatakan dengan adanya ketidakpastian (*uncertainty*) *return* yang diperoleh investor, berarti investor akan memperoleh *return* dimasa mendatang yang belum diketahui persis nilainya. Sehingga dengan adanya ketidakpastian *return* yang diperoleh investor dan besarnya fluktuasi *return* dari tahun ke tahun, jadi *return* yang diperoleh investor tidak selalu tinggi dengan tingkat risiko yang rendah.

Permasalahan terjadi ketika keputusan investor untuk menanamkan modalnya didorong karena adanya harapan untuk memperoleh *return* atas investasi yang dilakukan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat investor karena keuntungan atau *return* yang diharapkan juga akan semakin besar. Dengan demikian, perusahaan harus berusaha menunjukkan kinerja terbaiknya agar keputusan yang diambil investor dapat menguntungkan perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan (CSR) sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya.

Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu memberikan *signal* dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh pelaku pasar sehingga dapat memaksimalkan *profit* dalam jangka panjang. Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal (Jogiyanto, 2013). CSR merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Kesadaran atas pentingnya CSR dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (shareholder) melainkan juga kewajiban terhadap stakeholder. Diharapkan investor mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan

tahunan perusahaan. Apabila informasi CSR dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan yang diikuti dengan kenaikan pembelian saham perusahaan sehingga terjadi kenaikan harga saham yang melebihi return yang diekpektasikan oleh investor sehingga pada akhirnya informasi CSR merupakan informasi yang memberikan nilai tambah bagi investor.

Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat tentang aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya kepada masyarakat. Istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an di Indonesia. Sebenarnya beberapa perusahaan telah lama melakukan *corporate social activity* atau aktivitas sosial perusahaan. Meskipun istilah yang digunakan bukan CSR, namun secara faktual aksinya mendekati konsep tentang CSR yaitu menggambarkan bentuk kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Di Indonesia *corporate social responsibility* diatur dalam Undangundang No.40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ayat 1 undangundang tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harafiah, *leverage* berarti pengungkit atau tuas. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana *intern* dan sumber dana *ekstern*. Sumber dana *intern* berasal dari laba yang ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau prosentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca. Sementara sumber dana *ekstern* merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang. Kedua sumber dana ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban. Indrawati (2009) menyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi atau *return* saham salah satunya dapat diprediksi melalui *leverage* (hutang) dari perusahaan. Rasio *Leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di

likuidasi. Dengan demikian *leverage* atau solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utang solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*).

Penelitian ini merupakan replikasi dari Santi (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara Signifikan terhadap *Stock Return*. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel *leverage*, dimana *leverage* menggunakan proxy DER. Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri. Oleh karena prioritas utama atas pembayaran biaya hutang semakin besar, maka resiko bagi para investor ekuitas akan semakin tinggi, yang berarti akan semakin besar pula biaya hutang perusahaan. DER memberikan jaminan tentang seberapa hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri karena hutang memiliki keunggulan yaitu bunga mengurangi pajak sehingga beban hutang rendah. Penggunaan hutang yang semakin tinggi, yang dicerminkan oleh DER yang semakin besar pada laba sebelum bunga dan pajak yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkan *return* saham.

Beberapa penelitian terdahulu tentang CSR dan *leverage* terhadap *stock return* di Indonesia. Diantaranya dilakukan oleh Sugiyanto (2011), Muid (2012), Santi (2014) dan Al Amiri (2014). Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Santi (2014) yang menunjukkan hasil hanya variabel CSR yang berpengaruh positif terhadap *return* saham.. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada perbedaan tahun periode pengamatan, pada

penelitian Santi (2014) menggunakan tahun pengamatan 2010-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2014-2017. Perbedaan lainnya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sektor penelitian pada penelitian Santi (2014) menggunakan perusahaan peraih penghargaan ISRA sedangkan pada penelitian ini menggunakan sektor manufaktur. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan variabel *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir,2013). Oleh karena prioritas utama atas pembayaran biaya hutang semakin besar, maka resiko bagi para investor ekuitas akan semakin tinggi, yang berarti akan semakin besar pula biaya hutang perusahaan.

Sehingga penulis merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian kembali dengan periode penelitian 2014-2017 dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian akan difokuskan untuk membahas *Corporate Sosial Responsibility* dan *Leverage* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh terhadap *Stock Return* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Stock Return* pada perusahaan manufaktur?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh terhadap *Stock Return*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Stock Return*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Penelitian ini memperoleh pengetahuan pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* dan *Leverage* terhadap *stock return*.
2. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi pengambilan kebijakan manajemen terhadap perusahaan mengenai *Corporate Sosial Responsibility* dalam laporan keuangan yang disajikan.
3. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan diharapkan mampu menunjukkan transparansi perusahaan guna membantu menentukan keputusan untuk berinvestasi.
4. Bagi bidang akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberi kontribusi dalam perbandingan serta menjadi dasar untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi. Selain itu dapat berkontribusi dalam literatur penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *corporate social responsibility* perusahaan terhadap *stock return*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan berupa latar belakang penulisan, masalah yang dibuat dalam perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung atau mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variabel, kerangka pemikiran serta bangunan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian serta definisi operasional variabel, metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data serta hasil – hasil dari penelitian yang dilakukan seperti hasil analisis data serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terkait hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

